

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXXVII

KITAB ZEFANYA

Kitab ini termasuk salah satu yang paling tidak populer di antara kitab-kitab nabi kecil. Hampir tidak ada sesuatu yang menonjol dalam kitab ini. Bagian yang cukup dikenal secara baik oleh orang-orang Kristen awam pun sulit ditemukan dalam kitab ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa kitab ini termasuk yang paling jarang mendapat perhatian selain Kitab Nahum.

Dari sisi keunikan kitab, Kitab Zefanya hanya memiliki satu karakteristik yang membedakannya dari kitab-kitab lain. Keunikan tersebut terletak pada informasi garis keturunan nabi yang cukup panjang. Walaupun silsilah merupakan fenomena yang umum dalam Perjanjian Lama, namun silsilah yang cukup panjang di pendahuluan kitab para nabi hanya ditemukan dalam Kitab Zefanya.¹ Kalau nabi-nabi lain tidak mencantumkan informasi tentang keluarga sama sekali (Amos, Obaja, Habakuk, Mikha, Nahum) atau menyebutkan nama ayah saja (Hosea, Yoel, Yunus), Kitab Zefanya memberikan daftar silsilah keluarga sampai 4 generasi ke atas (1:1). Para teolog meyakini bahwa keterangan yang cukup panjang dan tidak lazim ini memiliki maksud tertentu, walaupun maksud ini masih menjadi bahan perdebatan di kalangan para teolog (*lihat bagian Penulis*).

Latar belakang historis

Pendahuluan Kitab Zefanya menginformasikan bahwa Zefanya melayani pada zaman pemerintahan Yosia, raja Yehuda (1:1). Walaupun keterangan ini sekilas sudah cukup jelas, tetapi belum cukup untuk mengetahui secara persis masa pelayanan Yosia. Sebagaimana kita ketahui bersama, Raja Yosia memerintah selama 31 tahun (2Raj 22:1; 2Taw 34:1). Di antara rentang waktu yang relatif panjang ini, di periode manakah pelayanan Zefanya?

Untuk memudahkan pemahaman, para teolog biasanya menjadikan reformasi spiritual oleh Yosia (2Raj 23; 2Taw 34) sebagai titik tolak. Sebagian teolog menduga pelayanan Zefanya dilakukan sebelum reformasi ini,. Petunjuk yang diajukan sebagai dukungan adalah keberdosaan bangsa Yehuda yang dikecam oleh Zefanya (1:4-13; 3:1-7). Seandainya Zefanya tampil setelah reformasi itu, sulit dimengerti mengapa para pemimpin dan rakyat Yehuda masih melakukan beragam dosa tersebut. Jika dugaan ini diterima, maka Zefanya kemungkinan besar melayani sebelum tahun ke-12 dari pemerintahan Yosia (2Raj 22:3-23:7; 2Taw 34:3).

Sebagian teolog yang lain berpendapat sebaliknya. Ungkapan “sisa-sisa Baal” (1:4) dianggap sebagai petunjuk bahwa penyembahan Baal sudah pernah berusaha dienyahkan dari tanah

¹ Larry Walker, “Zephaniah,” *Expositor’s Bible Commentary Volume 7* (Grand Rapids: Zondervan, 1985), electronic edition.

Yehuda. Ini menyiratkan bahwa Zefanya sedang melanjutkan reformasi yang sudah dimulai oleh Yosia.

Alternatif mana yang lebih tepat sulit untuk ditentukan secara konklusif. Kita perlu mempertimbangkan bahwa efektivitas reformasi Yosia memerlukan waktu tertentu, dari reformasi di kalangan istana sampai tingkat masyarakat.² Dugaan ini bukan tanpa alasan. Alkitab memberikan petunjuk yang memadai bahwa ada jeda waktu antara reformasi pertama (2Taw 34:3) dengan reformasi kedua pada waktu ditemukannya kitab suci (2Taw 34:8; 2Raj 22:3). Di samping itu, sulit dipastikan apakah reformasi yang dilakukan Yosia benar-benar telah mengubah seluruh aspek kehidupan bangsa Yehuda dari lapisan atas sampai bawah. Beberapa contoh dalam Alkitab menunjukkan bahwa di tengah sebuah reformasi spiritual oleh seorang raja penyembahan berhala dan dosa-dosa lain tetap saja ditemukan (1Raj 15:11-14; 22:43-47; 2Raj 18:3-4, 14).

Berdasarkan semua petunjuk di atas, kita tidak mungkin menentukan secara pasti kapan Zefanya melayani. Yang jelas, Zefanya tidak mungkin melayani di masa akhir pemerintahan Yosia, karena Zefanya menubuatkan keruntuhan Niniwe (2:13-15), sedangkan Niniwe jatuh ke tangan Babel sekitar 4 tahun sebelum kematian Yosia. Seandainya kita harus memilih, maka kita sebaiknya meletakkan pelayanan Zefanya di antara dua reformasi spiritual yang dilakukan Yosia (antara tahun ke-12 sampai tahun ke-18 pemerintahannya).³

Jika penjelasan di atas diterima, maka kita bisa melihat konteks pelayanan Zefanya sebagai sebuah masa transisi yang radikal. Sebelumnya bangsa Yehuda berada dalam keterpurukan spiritual yang mendalam selama lebih dari 5 dekade pada waktu Manasye menjadi raja (2Raj 21:1-2). Keadaan ini tidak berubah pada zaman Amon (2Raj 21:18-20). Selama dekade pertama pemerintahan Yosia pun belum ada perubahan yang berarti. Situasi buruk yang sudah berlangsung lama ini tentu saja sangat sulit untuk diubah secara radikal dalam sekejap. Walaupun reformasi sudah mulai dilakukan oleh Yosia, tetapi di beberapa tempat masih bisa ditemukan sisa-sisa kebiasaan buruk yang lama. Di tengah situasi seperti inilah TUHAN memanggil Zefanya untuk menegur kesuaman yang masih terjadi.

Penentuan waktu pelayanan di atas juga berkaitan dengan identifikasi ancaman musuh yang diberitakan Zefanya. Dalam kitab ini Zefanya tidak memberikan petunjuk yang jelas tentang bangsa apa yang sedang mengancam bangsa Yehuda. Ia hanya menegaskan bahwa musuh dari luar akan membawa kehancuran atas Yerusalem (1:4, 10-13; 2:1; 3:1-4).

Para teolog biasanya mengusulkan tiga alternatif. Pertama, bangsa Asyur. Ini merupakan pandangan mayoritas teolog. Seperti kita ketahui bersama, bangsa Asyur selama beberapa dekade terus menjadi ancaman serius bagi Yehuda. Beberapa kali terjadi perebutan kekuasaan

² Tremper Longman III & Raymond Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 472.

³ Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 522.

antara dua negara tersebut (2Raj 18:7). Ancaman ini bahkan menjadi semakin dekat dan konkrit pasca kejatuhan Kerajaan Israel ke dalam tangan Asyur (2Raj 17). Argumen lain yang dijadikan dukungan adalah berita penghukuman atas Niniwe (2:13-15). Teks ini dianggap sebagai petunjuk bahwa pada masa itu Asyur sedang berada di puncak kekuasaan dan sebentar lagi akan mengalahkan Yehuda. Sebagai konsekuensi, TUHAN akan menghukum Asyur juga.

Alternatif ini tampaknya kurang bisa dipertahankan. Pada zaman Yosia kekuasaan Asyur sudah melemah, seiring dengan kematian Raja Ashurbanipal pada saat Yosia masih berkuasa. Dengan situasi seperti ini bangsa Asyur tampaknya kurang sesuai sebagai ancaman serius bagi Yehuda.⁴ Bahkan pada saat Raja Firaun Nekho dari Mesir memerangi Asyur, Yosia justru menghadang invasi militer Mesir ini (2Raj 23:29). Walaupun tidak ada penjelasan apapun tentang motivasi Yosia melakukan hal tersebut, tetapi hal tersebut akan menjadi sulit dipahami seandainya Yosia tahu bahwa bangsa Asyur adalah yang akan mengancam kehancuran Yerusalem sebagaimana ia ketahui dari berita Zefanya.

Tentang penghukuman atas Niniweh (2:13-15), kita sebaiknya memahami ini dalam kaitan dengan konteks yang lebih luas. Yang akan dihukum TUHAN dalam Kitab Zefanya bukan hanya Asyur, tetapi juga Filistin, Moab, Amon, dan Kush. Jika Asyur disebutkan sebagai salah satu objek hukuman karena nantinya mereka akan menghancurkan Yerusalem, bagaimana keterkaitan hukuman ini dengan bangsa-bangsa lain?

Alternatif kedua yang sering diusulkan para teolog adalah bangsa Skit. Menurut catatan Herodotus, pada paruh kedua abad ke-7 SM terdapat sebuah suku nomadik dari daerah utara Laut Hitam yang mengadakan invasi militer ke wilayah Filistin dan Mesir. Catatan historis ini lalu dihubungkan dengan nubuat Yeremia yang melayani sezaman dengan Zefanya (Zef 1:1; Yer 1:2) tentang musuh dari utara (Yer 4, 6, 8-9). Lebih lanjut, invasi militer ini dipahami sebagai ancaman serius bukan hanya bagi Yehuda (Zef 1:2-2:3; 3:1-7), tetapi juga bangsa-bangsa lain (2:4-15).

Kelemahan dari dugaan ini adalah durasi invasi bangsa Skit yang relatif singkat. Selain itu, rute invasi ini mengikuti jalur utama internasional pada waktu itu sehingga tidak terlalu dekat dengan posisi Yehuda. Tidak ada keterangan historis apapun yang menunjukkan bahwa bangsa Yehuda pada zaman Yosia atau sesudahnya pernah bersentuhan dengan bangsa Skit.

Alternatif ketiga adalah bangsa Babel.⁵ Dugaan ini tampaknya paling bisa dipercaya. Ada beberapa argumen yang mendukung pandangan ini: (1) pasca kemunduran bangsa Asyur, Babel adalah kandidat terkuat sebagai kekuatan baru sekaligus ancaman bagi Yehuda; (2) hukuman dari bangsa Babel mengancam semua bangsa (2:4-12), termasuk Asyur sendiri (2:13-15). Menurut catatan historis, semua bangsa ini memang pada akhirnya dihancurkan oleh Babel; (3) Yeremia yang melayani sezaman dengan Zefanya juga menubuatkan kehancuran melalui

⁴ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 472.

⁵ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 473; Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 522.

bangsa Babel (Yer 20:4-6); (4) ancaman dari Babel sudah diberitahukan jauh sebelumnya pada zaman Yosia (2Raj 22:15-20).

Penulis

Secara tradisi kitab ini dikaitkan dengan Nabi Zefanya, walaupun Alkitab juga mencatat tiga orang lain yang memiliki nama Zefanya, yaitu: seorang keturunan Kehat (1Taw 6:36-38), imam kedua pada zaman Zedekia (2Raj 25:18-21; Yer 52:24-27), ayah Yosia, orang Yehuda yang pulang dari pembuangan Babel (Zak 6:10, 14). Nama “Zefanya” mungkin berarti “TUHAN menyembunyikan” (dari akar kata *sāpan* dan *yah*) atau “Penjaga untuk TUHAN” (dari akar kata *sāpah* dan *yah*). Kemungkinan pertama lebih banyak dipegang oleh para teolog dan lebih natural dari sisi tata bahasa Ibrani.⁶

Informasi tentang Nabi Zefanya hanya ditemukan di dalam kitab ini (1:1). Sebagian teolog meyakini bahwa Hizkia yang disebutkan dalam silsilah di teks ini adalah Raja Hizkia (2Raj 18-20; 2Taw 29-31). Dugaan ini dianggap paling masuk akal untuk menjelaskan keterangan yang tidak biasa di 1:1. Mengapa Zefanya perlu memberikan silsilah yang berhenti sampai di Hizkia jika Hizkia di sini bukan orang yang penting? Beberapa bagian dari Kitab Zefanya yang merupakan teguran kepada para pemimpin (1:8, 11-13; 3:3-4) dianggap sebagai petunjuk bahwa Zefanya memiliki akses ke pengadilan kerajaan sehingga ia bisa melihat apa yang terjadi dan menegur dosa-dosa mereka.⁷

Beberapa teolog yang lain menganggap dugaan di atas tidak masuk akal dengan dasar pertimbangan kronologis.⁸ Jarak waktu antara Manasye (anak tertua Hizkia) menjadi raja sampai akhir pemerintahan Yosia adalah 88 tahun (2Raj 21:1, 19; 22:1). Mengingat Manasye pada waktu menjadi raja masih berusia 12 tahun, maka Amarya (Zef 1:1) pasti lebih muda daripada dia. Seandainya diasumsikan bahwa setiap nama di Zefanya 1:1 memiliki anak pada waktu mereka berusia 25 tahun, maka Zefanya kemungkinan besar lahir setelah pemerintahan Yosia berakhir, dengan demikian berkontradiksi dengan Zefanya 1:1. Seandainya asumsi waktu ini diturunkan menjadi 20 tahun, hal ini tetap tidak akan menyelesaikan masalah, karena pengubahan ini hanya akan meletakkan kelahiran Zefanya pada tahun ke-23 pemerintahan Yosia. Pada akhir pemerintahan Yosia Zefanya baru berusia 10 tahun, usia yang terlalu muda untuk seorang nabi.

Sehubungan dengan teguran Zefanya terhadap dosa-dosa para pemimpin, hal ini tidak selalu harus ditafsirkan sebagai bukti bahwa ia termasuk keturunan kerajaan. Beberapa nabi lain juga memberikan teguran keras pada para pemimpin, walaupun mereka bukan dari kalangan bangsawan. Pendeknya, dugaan bahwa Hizkia di Zefanya 1:1 adalah Raja Hizkia hanyalah

⁶ Alternatif ke-2 mengasumsikan huruf nun (*n*) sebagai *paragogic nun*, sama seperti nama “Samson” yang berasal dari kata dasar *semes* (“matahari”). Lihat Walker, “Zephaniah,” electronic edition.

⁷ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 470.

⁸ Gleason Leonard Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (3rd ed., Chicago: Moody Press, 1998, c1994), 394.

merupakan argumen dari ketiadaan bukti (argument from silence): (1) nama “Hizkia” merupakan nama yang sangat umum (1Taw 3:23; Ez 2:16; Neh 7:21); (2) ketidakadaangelar “raja” di depan nama “Hizkia” menyiratkan bahwa Hizkia di sini bukan Raja Hizkia, walaupun petunjuk ini dapat dibantah dengan mengatakan bahwa seorang raja yang terkenal tidak perlu diberi tambahan “raja”; (3) tidak ada bukti apapun bahwa Raja Hizkia memiliki anak yang bernama Amarya.⁹ Dari semua penjelasan ini kita harus berpuas diri dengan kesimpulan bahwa Hizkia merupakan figur yang cukup terkenal pada zamannya (paling tidak bagi pendengar atau pembaca Kitab Zefanya), tetapi dia bukanlah Raja Hizkia.

Pandangan tradisional yang meyakini kitab ini sepenuhnya berasal Zefanya mendapat tantangan dari para teolog modern. Seperti biasa, mereka meragukan rujukan tentang pemulihan sisa-sisa Yehuda (3:8-13) sebagai nubuat dari Zefanya. Mereka melihat bagian ini sebagai bukti bahwa seorang redaktur lain pada masa sesudah pembuangan di Babel telah menambahkan bagian itu. Mereka juga memandang janji pemulihan ini sebagai bentuk inkonsistensi dengan bagian-bagian lain yang berisi peringatan dan kecaman. Berdasarkan pemikiran seperti ini mereka lalu berspekulasi bagian mana lagi yang berasal dari Zefanya dan bagian mana yang tidak. Menariknya, walaupun asumsi dasar yang dipegang para teolog ini sama, tetapi mereka menghasilkan usulan yang sangat beragam.¹⁰

Seperti yang sudah kita sering kemukakan sebelumnya, sanggahan di atas sebenarnya lebih didasarkan pada asumsi teologis yang anti-supranatural daripada petunjuk yang jelas dalam teks. Tidak ada alasan yang masuk akal untuk menentang kemungkinan bagi sebuah nubuat jika memang nubuat ini berasal dari TUHAN yang berdaulat dan mahatahu. Sehubungan dengan janji pemulihan yang mengikuti berita penghukuman, dua hal ini memang sudah menjadi karakteristik dari berita para nabi. Hampir semua nabi mengusung dua tema ini bersamaan. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa “literary analyses that would deny to the author various portions of the prophecy are based upon entirely subjective considerations, and that there is no sufficient reason for attributing to anyone other than Zephaniah himself any particular section of the prophecy.”¹¹

Tujuan penulisan

Kitab ini ditulis sebagai sebuah ancaman hukuman dan janji pemulihan. Bangsa Yehuda yang masih terikat dengan kebiasaan lama diperingatkan sungguh-sungguh tentang kedatangan kehancuran yang besar dari sebuah bangsa. Kualitas kehancuran ini dinyatakan melalui bentuk hukuman yang bersifat universal dan tidak spesifik. Tidak ada petunjuk jelas tentang pembuangan ke Babel. Kehancuran ini akan melanda semua bangsa. Cara penggambaran

⁹ Ralph L. Smith, *Micah-Malachi*, WBC Vol. 32 electronic ed., Logos Library System; Word Biblical Commentary (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 125.

¹⁰ Untuk ringkasan singkat dari beragam usulan ini, lihat Ronald K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Peabody: Prince Press, 1999), 941.

¹¹ *Ibid.*, 942.

seperti ini memang disengaja untuk memberi kesan bahwa hukuman ini akan membawa konsekuensi yang besar.¹²

Di tengah ancaman hukuman seperti itu, TUHAN masih memberi anugerah. Ia menunjukan janji pemulihan kepada orang-orang yang rendah hati di tanah Yehuda (2:3). Orang-orang seperti ini juga disinggung kembali di bagian terakhir (3:12). Bagi orang-orang seperti ini TUHAN berkenan menjadi Raja (3:15) dan Pembebas mereka (3:20).

Struktur kitab

Hampir semua teolog sepakat bahwa Kitab Zefanya terdiri dari tiga bagian besar: pendahuluan kitab (1:1), penghakiman (1:2-3:8) dan pemulihan (3:8-20). Walaupun demikian mereka masih belum mencapai konsensus tentang pola struktur dalam kitab ini pada tingkatan detail.

Pendahuluan (1:1)

Penghakiman (1:2-3:8)

Penghakiman yang universal (1:2-3)

Penghakiman atas Yehuda dan Yerusalem (1:4-13)

HARI TUHAN (1:14-2:3)

Penghukuman atas bangsa-bangsa (2:4-15)

Penghakiman atas Yehuda dan Yerusalem (3:1-7)

Penghakiman universal (3:8)

Pemulihan (3:9-20)

Ibadah yang universal (3:9-10)

Berkat dan pemulihan Yehuda (3:11-20)

Teologi kitab

Salah satu tema penting dalam Kitab Zefanya adalah tentang Hari TUHAN.¹³ Zefanya mungkin sudah akrab dengan tema yang sama yang sudah diberitakans sebelumnya oleh Amos (5:18-20; 8:3-13) maupun Yesaya (2:6-22). Hari TUHAN merujuk pada saat ketika TUHAN menegakkan kehormatan dan kekudusan-Nya dengan cara menghukum dosa, baik atas bangsa kafir (2:4-15) maupun atas umat-Nya (1:14-2:3). Hukuman ini seringkali digambarkan dengan ungkapan-ungkapan kosmis untuk menegakkan kualitas kehancuran yang didatangkan TUHAN. Bumi berguncang, benda-benda langit jatuh, alam gemetar, dan kegelapan menguasai bumi (1:2-3, 15-18; 3:6-8). Semua ini semakin menegakkan kualitas dari hukuman. TUHAN datang sebagai Pahlawan (1:14-16) yang sangat menakutkan dalam penampakan ilahi-Nya yang luar biasa (3:8). Walaupun Hari TUHAN biasanya mencakup hukuman atas orang fasik dan pemuliaan bagi orang benar, Kitab Zefanya tampaknya lebih tertarik untuk menekankan yang pertama.

¹² Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 523.

¹³ Hill & Walton, 523-524.

Tema lain adalah anugerah bagi sisa-sisa umat TUHAN.¹⁴ Tema ini seringkali muncul dalam kitab para nabi, tidak terkecuali dalam Kitab Zefanya. Walaupun bangsa Yehuda adalah orang yang sombong dan ach tak acuh (2:1-2), tetapi TUHAN masih menyisakan orang-orang yang rendah hati (2:3). Hukuman TUHAN ibarat api yang menyucikan dan menyisakan sisa yang tanpa dosa (3:13). Mereka akan dikumpulkan dari segala bangsa dan dikembalikan ke tanah perjanjian (2:7; 3:19-20). Orang-orang yang rendah hati akan mewarisi bumi (3:12).

Tema terakhir yang tidak boleh dilupakan adalah universalitas kekuasaan TUHAN.¹⁵ TUHAN bukan hanya berkuasa di tanah perjanjian dan atas umat perjanjian. TUHAN mengatur semua bangsa. Sebagaimana hukuman TUHAN bersifat universal (1:2-3; 3:8), demikian pula restorasi yang akan dilakukan TUHAN di muka bumi (3:9-10). Sebagaimana TUHAN berhak menghukum umat-Nya (1:4-13; 3:1-7), demikian pula Ia berhak untuk menghukum bangsa-bangsa lain (2:4-15). #

¹⁴ Longman III & Dillard, 475.

¹⁵ *Ibid.*